

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Sukatin¹, Indiyani², Miptahul Khairani³, Niswatul Kholisah⁴, Liza Asri Aulia⁵, Wahyu Nopriningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Batanghari

* Corresponding Email: indi9jmb@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan layanan bimbingan konseling berperan sebagai upaya bantuan yang sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling tertentu. Data dikumpulkan melalui angket layanan bimbingan konseling dan angket motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan konseling dan motivasi belajar siswa. Semakin baik layanan bimbingan konseling yang diberikan, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan perlu dilaksanakan secara optimal di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Layanan bimbingan konseling, motivasi belajar, siswa.

A B S T R A C T

This study aims to determine the relationship between guidance and counseling services and students' learning motivation. Learning motivation is an important factor that influences students' success in the learning process, while guidance and counseling services function as systematic assistance to help students develop their potential, overcome problems, and foster positive attitudes toward learning. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The research subjects were students selected using a specific sampling technique. Data were collected through questionnaires on guidance and counseling services and learning motivation, and then analyzed using statistical correlation techniques. The results indicate that there is a significant relationship between guidance and counseling services and students' learning motivation. The better the guidance and counseling services provided, the higher the students' learning motivation. Therefore, guidance and counseling services play an important role in enhancing students' learning motivation and should be implemented optimally in school.

Keywords : *guidance and counseling services, learning motivation, students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia serta pembentukan kapasitas intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Keberhasilan

proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, yang berfungsi sebagai dorongan internal untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, ketekunan, serta tanggung jawab terhadap tujuan pendidikannya (Uno, 2019).

Motivasi belajar tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pengembangan motivasi siswa adalah dukungan sekolah melalui layanan pendidikan yang terstruktur. Di antara layanan tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami diri, mengatasi kesulitan belajar, serta mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran (Prayitno & Amti, 2018).

Layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Melalui konseling individual, bimbingan kelompok, serta program pendukung lainnya, siswa didorong untuk mengenali potensi diri, mengelola permasalahan belajar, dan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan akademiknya. Layanan konseling yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa (Gibson & Mitchell, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Ketika layanan konseling dilaksanakan secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan siswa, siswa cenderung merasa lebih didukung dan termotivasi dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, layanan konseling yang kurang optimal dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, lemahnya keterlibatan akademik, serta munculnya kesulitan belajar (Sardiman, 2020).

Berdasarkan pentingnya motivasi belajar dan fungsi strategis layanan bimbingan dan konseling, diperlukan kajian mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sebagai upaya menyediakan bukti empiris yang dapat dijadikan acuan dalam peningkatan praktik bimbingan dan konseling di sekolah (Sugiyono, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa.

Subjek penelitian adalah siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling sesuai dengan karakteristik populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket layanan bimbingan dan konseling serta angket motivasi belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Layanan *Guidance and Counseling* di Sekolah

Pelaksanaan layanan *guidance and counseling* di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi sosial akademik dan karier. Layanan ini disusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa yang beragam baik dari segi kemampuan belajar latar belakang keluarga maupun kondisi psikologis sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2018). Melalui perencanaan program tahunan dan semesteran layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk memberikan bantuan yang bersifat preventif pengembangan dan pengentasan masalah sehingga siswa mampu berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab menurut Prayitno (2017).

Dalam implementasinya layanan *guidance and counseling* dilaksanakan melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung. Bentuk layanan tersebut meliputi layanan orientasi layanan informasi layanan penempatan dan penyaluran layanan penguasaan konten konseling individual bimbingan kelompok serta konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell (2016). Melalui berbagai layanan tersebut siswa dibantu untuk memahami potensi diri mengenali minat dan bakat mengatasi kesulitan belajar serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menurut Sardiman (2020).

Pelaksanaan layanan *guidance and counseling* juga dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran wali kelas dan pihak sekolah lainnya untuk memantau perkembangan siswa baik secara akademik maupun nonakademik sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2018). Kerja sama ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah tetapi juga proaktif dalam mencegah munculnya hambatan belajar dan perilaku menyimpang siswa menurut Uno (2019).

Keberhasilan pelaksanaan layanan *guidance and counseling* sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki kemampuan komunikasi empati pemahaman karakteristik peserta didik serta keterampilan dalam menerapkan teknik konseling yang tepat sesuai permasalahan siswa sebagaimana diungkapkan oleh Gibson dan Mitchell (2016). Kompetensi tersebut memungkinkan guru bimbingan dan konseling menciptakan hubungan yang positif dan penuh kepercayaan sehingga siswa merasa aman terbuka dan termotivasi untuk mengikuti layanan konseling secara optimal menurut Sardiman (2020).

Selain faktor guru dukungan kebijakan sekolah juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan layanan *guidance and counseling*. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk penyediaan sarana prasarana waktu layanan serta penguatan program bimbingan dan konseling sangat menentukan keberlangsungan dan efektivitas layanan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021). Dengan dukungan kelembagaan yang kuat layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara sistematis berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap peningkatan motivasi belajar serta perkembangan siswa secara menyeluruh menurut Prayitno (2017).

Secara keseluruhan pelaksanaan layanan *guidance and counseling* di sekolah berfungsi sebagai upaya strategis dalam membantu siswa menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sekolah. Layanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah tetapi juga pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter siswa agar mampu belajar secara efektif dan mandiri sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2019). Oleh karena itu optimalisasi layanan bimbingan dan konseling perlu terus dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman menurut Sugiyono (2021).

B. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori sedang hingga tinggi yang tercermin dari berbagai indikator perilaku belajar siswa di sekolah. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran kesungguhan dalam mengerjakan tugas serta keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2019). Motivasi belajar tersebut muncul dalam bentuk dorongan internal yang mendorong siswa untuk mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian aktif bertanya ketika mengalami kesulitan serta berusaha memahami materi secara mendalam meskipun menghadapi hambatan belajar sesuai pandangan Sardiman (2020).

Motivasi belajar siswa tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi minat bakat kebutuhan belajar serta kepercayaan diri siswa sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah metode pembelajaran guru serta iklim kelas yang mendukung proses belajar menurut Uno (2019). Lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat dorongan belajar siswa sehingga mereka lebih bersemangat dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman (2020).

Tingkat motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketekunan dan kegigihan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa dengan motivasi belajar yang baik cenderung tidak mudah menyerah mampu mengelola waktu belajar secara efektif serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademiknya sesuai dengan pandangan Sardiman (2020). Sikap ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan perilaku belajar siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menurut Uno (2019).

Keberadaan layanan *guidance and counseling* turut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat tingkat motivasi belajar siswa. Melalui layanan ini siswa dibantu untuk memahami potensi diri mengenali hambatan belajar serta mengelola emosi yang dapat memengaruhi semangat belajar sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2018). Pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan membuat siswa merasa diperhatikan dan didukung sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih baik serta tujuan belajar yang lebih jelas menurut Sardiman (2020).

Selain itu layanan *guidance and counseling* juga membantu siswa dalam menetapkan tujuan belajar yang realistik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika siswa memiliki tujuan belajar yang jelas maka arah dan usaha belajar menjadi lebih terfokus sehingga motivasi belajar dapat dipertahankan dalam jangka panjang sebagaimana

dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2018). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan semangat sesaat tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara berkelanjutan menurut Uno (2019).

Secara keseluruhan tingkat motivasi belajar siswa dapat dikatakan berada pada kondisi yang cukup baik namun masih memerlukan penguatan secara berkesinambungan. Penguatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran penciptaan iklim sekolah yang positif serta optimalisasi layanan *guidance and counseling* sebagai pendukung utama perkembangan akademik dan psikologis siswa sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2021). Dengan dukungan yang terintegrasi dan sistematis diharapkan motivasi belajar siswa dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

C. Hubungan antara Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara layanan *guidance and counseling* dengan motivasi belajar siswa. Hubungan ini menandakan bahwa kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat motivasi belajar siswa di sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Gibson dan Mitchell (2016). Siswa yang memperoleh layanan bimbingan dan konseling secara terencana dan berkesinambungan menunjukkan peningkatan semangat belajar minat terhadap pelajaran serta kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka menurut Sardiman (2020).

Hubungan tersebut terbentuk karena layanan *guidance and counseling* memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami kondisi diri potensi serta permasalahan yang dihadapi baik dalam aspek akademik maupun pribadi. Ketika siswa mampu mengenali sumber kesulitan belajar dan memperoleh arahan yang tepat maka beban psikologis yang menghambat proses belajar dapat dikurangi sehingga dorongan belajar meningkat secara bertahap sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno dan Amti (2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai sarana penguatan motivasi internal siswa yang berperan penting dalam keberhasilan belajar menurut Uno (2019).

Selain membantu penyelesaian masalah layanan *guidance and counseling* juga berperan dalam membangun sikap positif siswa terhadap belajar. Melalui proses konseling siswa diarahkan untuk memiliki tujuan belajar yang jelas rasa percaya diri yang baik serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan akademik sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2020). Sikap positif tersebut mendorong siswa untuk lebih tekun disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban belajar sehingga motivasi belajar dapat terjaga secara berkelanjutan menurut Gibson dan Mitchell (2016).

Hubungan antara layanan *guidance and counseling* dan motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Interaksi yang didasari empati keterbukaan dan kepercayaan memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga solusi yang diberikan dapat tepat sasaran sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2018). Ketika siswa merasa diperhatikan dan didukung secara emosional maka dorongan untuk belajar akan tumbuh secara alami dan stabil menurut Uno (2019).

Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa layanan *guidance and counseling* memiliki peran strategis dalam meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling perlu menjadi perhatian utama sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis layanan pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

D. Kuat Hubungan antara Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kekuatan hubungan antara layanan *guidance and counseling* dan motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup kuat hingga kuat. Kategori ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang bermakna terhadap motivasi belajar siswa walaupun bukan merupakan satu satunya faktor yang memengaruhinya sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021). Kekuatan hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal perencanaan pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan dorongan belajar siswa menurut Gibson dan Mitchell (2016).

Kekuatan hubungan tersebut terlihat dari perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa setelah memperoleh layanan *guidance and counseling*. Siswa menunjukkan peningkatan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran kemampuan mengatur waktu belajar secara lebih efektif serta kesiapan mental dalam menghadapi tugas dan evaluasi akademik sesuai dengan pandangan Sardiman (2020). Perubahan perilaku ini menandakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai penguat motivasi internal yang membantu siswa mempertahankan semangat belajar dalam jangka panjang menurut Uno (2019).

Hubungan yang cukup kuat hingga kuat antara layanan *guidance and counseling* dan motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Interaksi yang dilandasi oleh empati keterbukaan dan kepercayaan memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga solusi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2018). Ketika siswa merasa dipahami dan didukung secara emosional maka dorongan untuk belajar akan meningkat secara signifikan menurut Sardiman (2020).

Selain itu kekuatan hubungan tersebut menunjukkan bahwa layanan *guidance and counseling* mampu berperan sebagai penyangga terhadap faktor-faktor lain yang berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa. Faktor seperti tekanan akademik masalah pribadi maupun lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat diminimalkan melalui pendampingan konseling yang tepat sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2019). Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling tidak hanya meningkatkan motivasi belajar secara langsung tetapi juga menjaga stabilitas motivasi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar menurut Gibson dan Mitchell (2016).

Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong kuat penting untuk dipahami bahwa motivasi belajar siswa tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar layanan bimbingan dan konseling seperti dukungan keluarga metode pembelajaran guru serta karakteristik individu siswa. Namun demikian layanan *guidance and counseling* memiliki posisi strategis karena mampu mengintegrasikan aspek psikologis sosial dan akademik siswa secara menyeluruh sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno dan Amti (2018). Oleh karena itu penguatan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu terus dilakukan agar kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa semakin optimal dan berkelanjutan menurut Sugiyono (2021).

E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang sangat menentukan adalah kompetensi guru bimbingan dan konseling. Guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, pemahaman teori konseling yang kuat, serta keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mampu membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat. Kompetensi profesional ini berperan penting dalam membangun hubungan saling percaya antara guru BK dan siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka dan termotivasi dalam mengikuti proses bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2018) dan Gibson dan Mitchell (2016).

Faktor berikutnya adalah kualitas program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Program BK yang disusun secara terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan siswa akan lebih efektif dalam menjawab permasalahan belajar yang dialami siswa. Layanan seperti konseling individual, bimbingan kelompok, serta layanan klasikal yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, program BK yang tidak terstruktur dan hanya bersifat insidental cenderung kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa menurut Prayitno (2017).

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kerja sama yang baik antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak manajemen sekolah akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung memungkinkan siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga dorongan untuk belajar meningkat secara alami sesuai dengan pandangan Sardiman (2020).

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana turut memengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ruang konseling yang layak, privasi yang terjaga, serta kelengkapan media pendukung akan membantu proses konseling berjalan lebih efektif. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru BK memberikan layanan secara optimal dan membantu siswa merasa aman dan fokus selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sebagaimana dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2017).

Faktor karakteristik siswa juga tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kondisi psikologis, serta tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kesiapan dan keterbukaan terhadap layanan konseling cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar. Oleh karena itu, pendekatan layanan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa menurut Uno (2019).

Dengan demikian, efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, kualitas program layanan, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik siswa. Sinergi antar faktor tersebut sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pendukung peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi ini tercermin dari minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Motivasi belajar berperan sebagai dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berupaya mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa. Kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa memahami potensi diri, mengelola emosi, serta mengatasi permasalahan akademik dan pribadi, sehingga berdampak positif terhadap semangat dan sikap belajar siswa. Selain itu, kekuatan hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup kuat hingga kuat. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan karakteristik individu siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif diharapkan mampu mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap penguatan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam memahami kebutuhan psikologis dan akademik siswa, sehingga layanan yang diberikan benar-benar mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar secara optimal. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah, penyediaan sarana prasarana, serta kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas perlu ditingkatkan agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counseling and guidance*. Boston: Pearson Education.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, E., & Marjohan. (2016). Pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 45–52.
- Hidayati, N., & Indrawati, E. (2019). Hubungan layanan bimbingan konseling dengan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4(1), 1–7.
- Mulyadi, S., & Rahman, A. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 88–97.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2017). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Boston: Pearson.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta